

Penyala Lilin Tidak Selalu Lebih Baik daripada Pengutuk Kegelapan

Elys R. R. Misrohrawati*

“Lebih baik menyalakan sebuah lilin daripada mengutuk kegelapan”. Begitulah bunyi salah satu kalimat inspiratif yang sangat populer di dunia. Dalam situasi gelap sebagai analogi atas ketidaknyamanan, lebih baik berbuat sesuatu untuk perbaikan daripada menyalahkan orang lain atau keadaan. Sebagaimana banyak orang, saya juga menjadi salah satu orang yang setuju dengan kalimat tersebut walau tidak mutlak dalam setiap keadaan.

Mari sejenak kita membayangkan pada suatu malam, kita berada di sebuah ruang yang sangat luas. Dalam terang-benderangnya cahaya lampu yang ditata apik di langit-langit ruang, terlihat di setiap sudut mata memandangi, banyak orang yang berlalu lalang. Sebagian mereka ada yang duduk sambil mengobrol di sudut-sudut ruangan. Sebagian ada yang tidur di sofa-sofa panjang di tepi ruang.

Dalam situasi ini, tiba-tiba seluruh lampu padam. Orang-orang di dalam ruangan ada yang diam, bahkan yang berjalan pun menghentikan langkah karena tak lagi tahu arah. Ada yang kaget dan spontan berteriak, bahkan ada yang mengeluarkan umpatan. Beberapa terdengar mengeluarkan kutukan entah pada kegelapan atau pada pemilik ruangan. Terdengar pula suara ada yang jatuh, kemudian mengaduh.

Orang-orang di dalam ruangan itu sangat beragam. Sebagian mereka tidak bisa membedakan gelap terang. Beruntung ada yang berteriak sehingga mereka yang tidak bisa melihat lebih berhati-hati dalam berjalan.

Sampai beberapa lama, penerangan, bahkan sebuah lilin pun tidak kunjung dinyalakan. Tak ada seorang pun yang membawa alat penerangan dan tak seorang pun yang tahu di mana lilin disimpan.

Bagaimana jika tuan rumah adalah salah satu dari orang-orang yang tidur di sofa panjang? Dalam situasi ini, mereka yang berteriaklah yang berpeluang besar bisa membangunkan. Namun sayang, saat matanya mulai terbuka, dilihat sekelilingnya hanya gelap, kembalilah dia terpejam karena matanya juga masih berat.

Tuan rumah mungkin memang malas, kurang peka, atau tidak memiliki pengetahuan akan bahaya kegelapan. Namun saat seorang peneriak memberikan umpatan dan kutukan, dia tiba-tiba bangkit dari sofa nyamannya dan mencari penerangan. Sebabnya tidak pasti, mungkin karena ada ilham kesadaran, terganggu oleh kegaduhan, atau takut jika kutukan jadi kenyataan. Namun yang pasti, baru ketika dikutuk, dia bangun dan berdiri.

Kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sering kali seperti ini. Orang-orang yang memungkinkan memperbaiki keadaan karena dia memiliki sumber daya yang diperlukan, bahkan memiliki kekuasaan, kadang tidak segera tanggap bahwa situasi sedang gawat. Diacuhkannya orang-orang yang mengajak dan menunjukinya cara berbuat. Akhirnya, muncullah pada pengkritik di berbagai media dan jalan raya. Sebagian mereka bermetamorfosis menjadi pengutuk keadaan, sekelompok orang, atau orang-orang yang mereka anggap jadi penyebab kekacauan.

Saya tidak hendak mengajak orang untuk menjadi pengutuk karena saya sadar sepenuhnya, ekspresi negatif punya potensi mengundang hal-hal negatif terjadi. Saya hanya ingin mengajak kita melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang lebih membuat setiap pribadi lebih berdaya. Setiap manusia, di level apa pun punya potensi dikritik, dimaki, bahkan dikutuk. Sudah waktunya kita memberi

mereka kesempatan menjadi pengkritik, pemaki, atau pengutuk yang membantu untuk perubahan dalam kebaikan.

Ada tiga hal mengapa saya ingin mengajak kita memberi kesempatan kepada “para pengutuk kegelapan”. *Pertama* adalah kemampuannya untuk menggerakkan mereka yang memungkinkan memperbaiki keadaan. Bagi yang dikutuk, doa buruk sebuah kutukan bisa menimbulkan rasa takut bahwa itu akan menjadi kenyataan. Ini adalah perasaan negatif yang bisa dimanfaatkan. Kutukan ini tidak akan menjadi kenyataan asal penyebabnya dihilangkan. Pengutuk gelap akan diam jika lilin dinyalakan. Kalau kita membungkam mulut para pengutuk itu, bagaimana dengan orang-orang hanya peka dengan makian, kata-kata yang keras dan kutukan? Tidak semua orang peka dengan kelembutan.

Kedua adalah kemampuannya untuk menunjukkan jalan perbaikan. Pengutuk memang kadang menggunakan sudut pandangnya yang sangat sempit di pojok ruangan yang lilin kecil tidak bisa menjangkau terangnya. Namun justru dengan terdengarnya suara pengutuk itu, tuan rumah tahu, sudut mana yang membutuhkan penerangan. Mereka yang masih di level pengkritik pun adalah orang yang berjasa menunjukkan kepada yang dikritik, mengapa suatu ketidaknyamanan terjadi. Ini adalah jalan awal perbaikan itu sendiri.

Ketiga adalah energinya yang bisa dimanfaatkan untuk membantu proses perbaikan. Ingat, mereka punya energi emosi yang besar. Energi inilah yang menurut Daniel Goleman menjadi daya dorong 80% suatu perbuatan. Mereka memiliki tenaga lebih untuk terlibat aktif untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga dampak perbaikan akan semakin luas dan lebih cepat.

Para pengutuk memang kadang berkata kasar atau berteriak keras hingga memekakkan telinga mereka yang mendengar. Tapi itulah para pengutuk, mereka beraneka macam. Sebagian mereka sudah pintar untuk berteriak dengan cara elegan, tapi sebagian memang masih meluapkan emosi saja secara spontan. Tapi bukan tidak mungkin, pengutuk pintar sedang di tingkat jemu menggunakan ungkapan-ungkapan santun melulu karena dia tahu yang mendengar ada di level dungu tertentu.

Tulisan ini bukan pengejawantahan permisifisme terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Sekedar meluaskan sudut pandang sehingga kita tidak menjadi pengutuk para pengutuk kegelapan, padahal menyalakan lilin pun tidak kita lakukan.

*Penulis adalah Dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Ponorogo